

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang perempuan telah banyak dilakukan dan dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut tidak lain adalah untuk memberi gambaran realitas mengenai situasi dan posisi perempuan terhadap laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Satu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri bahwa laki-laki dan perempuan secara biologis memang berbeda, akan tetapi tidak untuk dibeda-bedakan terkait masalah gender. Walaupun demikian, situasi biologis yang berbeda tersebut sering kali dijadikan dasar untuk membedakan laki-laki dan perempuan dalam lingkup gender. Berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait dengan keberadaan perempuan ternyata lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi.

Dalam kaitannya dengan resistensi, Jayanti (2009) dalam tesisnya yang berjudul “Kebijakan Pemerintah atas Penutupan Kegiatan Galian C di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Klungkung: Sebuah Kajian Budaya” menyatakan bahwa tindakan resistensi yang dilakukan oleh komunitas penggali pasir merupakan tindakan sebagai akibat dari dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang dianggap cenderung *top down*, tanpa ada partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan. Kebijakan tersebut dianggap kurang transparan, sehingga menumbuhkan kesadaran resistensi pada komunitas penggali pasir. Walaupun didasari atas dasar perlindungan terhadap daerah galian C yang sudah memprihatinkan, akan tetapi

seharusnya dicetuskan kebijakan yang lebih riil dengan memikirkan pula nasib orang-orang yang menggantungkan hidupnya melalui lahan galian C.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan konsep resistensi. Sedangkan perbedaannya adalah pada teori-teori yang digunakan. Dalam penelitiannya, Jayanti menggunakan teori hegemoni, strukturasi, dan interaksi simbolik; sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme, dekonstruksi, kuasa dan pengetahuan, serta semiotika. Selain itu, penelitian Jayanti cenderung bernuansa politik dan konflik. Adanya ketegangan yang signifikan antara pihak pemerintah dengan para buruh, dipicu dengan tidak dilibatkannya buruh pada proses pembuatan kebijakan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada persoalan budaya dan konstruksi sosial dalam memposisikan perempuan maupun laki-laki dalam masyarakat. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penekanan pada aspek resistensi yang dilakukan. Walaupun dalam kasus yang berbeda, akan tetapi semangat resistensi yang diaktualisasikan oleh para buruh galian C dalam menyikapi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah memiliki kesesuaian dengan semangat dari resistensi yang dilakukan kaum perempuan pada sektor industri kreatif di desa Paksewali, yakni demi memperjuangkan hak mereka.

Hasil penelitian lain yang menyoroti adanya semangat perlawanan adalah Saputra (2011), dalam tesisnya yang berjudul “Resistensi Pedagang Acung di Kawasan Kerta Gosa Klungkung terhadap Perda No. 2 Tahun 1993”. Resistensi yang terjadi diakibatkan pemberlakuan Perda No. 2 Tahun 1993 yang pada intinya mengadakan larangan operasional pedagang acung dan relokasi tempat ke dalam area

pasar dikarenakan adanya penataan dan keindahan kota. Pedagang acung dikatakan merusak kerindangan kota karena berada di pusat kota dan di atas trotoar jalan kota.

Relokasi pedagang acung ke dalam area pasar yang menjadi satu dengan para pedagang kebutuhan pokok dan ternak mengakibatkan pemasukan mereka menurun. Hal tersebut dikarenakan tidak ada wisatawan yang masuk ke dalam area pasar. Pemberlakuan perda tersebut dipandang mendiskriminasi para pedagang acung dan berdampak signifikan pada kehidupan mereka terkait dengan aspek ekonomi keluarga. Kondisi demikian mengakibatkan pedagang acung melakukan perlawanan dalam upaya memperjuangkan sumber mata pencaharian mereka untuk dapat bertahan hidup.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama merupakan penelitian yang memokuskan perhatian pada gerakan perlawanan yang dilakukan kelompok termarginalkan dalam upaya untuk memperjuangkan haknya. Perbedaannya adalah dalam penggunaan teori. Saputra menggunakan teori strukturasi, mobilitas sosial, motivasi, dan interaksi simbolik dalam menganalisis permasalahan yang ada, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme, dekonstruksi, kuasa dan pengetahuan, serta semiotika.

Sujiti (2004), dalam tesis yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Bali dalam Proses Pembuatan dan Penjualan Canang Sari di Pasar Badung, Denpasar, Bali”, memokuskan pembahasannya pada peran perempuan dari ranah domestik ke ranah publik. Tejawati (2005), dalam tesis yang berjudul “Perempuan Pengusaha Tenun Ikat dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Gender: Studi Kasus di Desa Sampalan Tengah dan Desa Sulang, Klungkung”, memokuskan pembahasan

motivasi perempuan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka dilakukan dengan bekerja sebagai penenun tenun ikat. Bekerja bukan hanya untuk memenuhi nafkah keluarganya, tetapi juga untuk memperoleh kemandirian pribadi di bidang finansial perempuan Bali maupun dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penggunaan konsep dan teori. Selain itu, perbedaan juga tampak pada pemilihan lokasi penelitian.

Kedua penelitian di atas didasarkan atas faktor ekonomi yang menekankan adanya perjuangan kaum perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender serta upaya mengaktualisasikan diri. Perempuan dalam penelitian tersebut dideskripsikan sebagai wanita yang kuat, mampu terlibat di sektor publik, serta mampu menopang kondisi ekonomi keluarga. Sujiti dan Tejawati mencoba menepis konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa perempuan hidup di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah publik. Hal itu juga yang menjadi relevansi kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan.

Wedari (2006), dalam tesisnya yang berjudul “Perubahan Identitas Perempuan Bali dalam Usaha Batu Bata di Desa Keramas (Sebuah Kajian Budaya), mengemukakan bahwa identitas perempuan di desa Keramas telah mengalami perubahan diakibatkan karena sektor pertanian yang dulunya menjadi sumber pendapatan bagi mereka tidak lagi menjanjikan. Pembuatan batu bata mampu memberikan upah yang lebih tinggi untuk menambah pendapatan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Perubahan identitas yang dialami merupakan tuntutan dari

pemenuhan kebutuhan ekonomi yang pada akhirnya berujung pada pembentukan identitas diri yang baru, tidak lagi sebagai perempuan petani, melainkan beralih identitas sebagai perempuan pembuat batu bata.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memiliki jiwa perjuangan. Dalam penelitiannya, Wedari menggambarkan mengenai perjuangan perempuan dalam mensiasati desakan ekonomi yang pada akhirnya berujung pada perubahan identitas diri, sedangkan penelitian ini mencoba mengemukakan tentang perjuangan perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya dan mendobrak konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat demi mewujudkan kesetaraan gender.

Berdasarkan beberapa kajian tentang perempuan seperti telah diuraikan di atas, tampaknya belum ada suatu kajian khusus yang membahas mengenai aktivitas perempuan khususnya terkait dengan resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali. Padahal, sebagai bentuk utama kegiatan ekonomi masyarakat di desa Paksewali, perempuan memegang peranan yang cukup sentral. Hanya saja pada awalnya masih belum terlalu diperhitungkan.

2.2 Konsep

Konsep merupakan penggambaran abstrak tentang suatu objek (Wiranata, 2002:87). Dalam proses tersebut terdapat adanya unsur subjektif dengan mengadakan perbandingan. Adapun konsep yang digunakan di sini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Resistensi perempuan Bali

Istilah resistensi merupakan konsep yang sangat luas. Akan tetapi, pada intinya, yang dimaksud dengan resistensi yakni perlawanan dari pihak yang dikuasai,

dipinggirkan, dimarjinalkan terhadap pihak yang berkuasa. Resistensi juga dapat dilihat sebagai perwujudan yang paling aktual dari hasrat untuk menolak suatu praktik dominasi pengetahuan/kekuasaan (Hujanikajennong, 2010: 176). Akan tetapi, resistensi juga dapat dikatakan memiliki semangat sesuai konteks, dengan beragam ciri (Holid, 2010: 245). Secara garis besar sumber resistensi dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu, resistensi yang bersumber dari individu/perorangan dan resistensi yang bersumber dari organisasi/kelompok. Resistensi dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori, yakni yang ditimbulkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung (Alisjahbana dalam Jayanti, 2009: 22).

Perempuan Bali, pada umumnya dikenal sebagai pribadi yang ulet, bertanggung jawab pada keluarga, dan mampu menjaga tradisi budaya masyarakat Bali (Arisx dalam Suryawati, 2010: 29). Perempuan Bali merupakan sosok yang tidak hanya melakoni peran sebagai menantu, istri, maupun seorang ibu, melainkan juga berperan aktif dalam kegiatan adat lainnya pada lingkungan sosialnya. Dalam kitab *Bhagavadgita* 1.40, dikatakan bahwa perempuan merupakan benteng terakhir moralitas. Apabila moralitas perempuan merosot, maka moralitas masyarakat secara keseluruhan juga merosot. Apabila hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela dalam keluarga, kaum perempuan dalam keluarga ternoda, dan dengan demikian lahirlah keturunan yang tidak diinginkan (Suryawati, 2010: 30).

Dalam *Manawa Dharmasastra* I.32 ada dinyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Dalam ajaran Hindu tidak dikenal bahwa wanita itu berasal dari tulang rusuk laki-laki. Ini artinya menurut *sloka Manawa Dharmasastra* tersebut bahwa laki-laki dan perempuan menurut pandangan

Hindu memiliki kesetaraan. Akan tetapi, dalam adat istiadat Hindu seperti di Bali misalnya wanita masih belum sepenuhnya setara terutama dalam perlakuan adat beragama Hindu. Dalam *Mahabharata*, Rsi Bisma menyatakan bahwa di mana wanita dihormati di sanalah bertahta kebahagiaan. Oleh karena itu, Rahvana yang menghina Dewi Sita dan Duryudana yang menghina Dewi Drupadi, kedua-duanya menjadi raja yang terhina. Dalam *Manawa Dharmasastra* III.56 seperti yang dikutip di atas dinyatakan bahwa di mana wanita itu dihormati di sanalah para Dewa akan melimpahkan karunia kebahagiaan dengan senang hati. Di mana wanita tidak dihormati tidak ada upacara yadnya apa pun yang memberi pahala kemuliaan (<http://www.balipost.com/BaliPostcetak/2010/6/13/bali.htm>).

Dalam konstruksi sosial pada budaya yang menganut ideologi patriarki, perempuan dipandang sebagai pelengkap penderita, dianggap lemah tanpa memiliki kemampuan, bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan harus dikuasai oleh laki-laki dan merupakan bagian dari harta milik lelaki (Bhasin dan Khan, 1995:25). Perempuan juga dapat didefinisikan sebagai manusia (orang) yang mempunyai kelamin perempuan, sehingga dapat menstruasi, melahirkan anak, menyusui (Tim Penyusun, 2005: 856).

Resistensi dalam pandangan *culture studies* sering dikaji pada fenomena subkultur, yang ternyata ciri, sifat, bentuk, dan manifestasinya juga dapat beragam. Pada dasarnya sebuah subkultur menawarkan nilai dan struktur sosial tertentu dari suatu struktur sosial yang lebih besar. Resistensi dapat dilakukan dengan terang-terangan melawan bahkan merusak struktur sosial utama, akan tetapi ada pula yang dilakukan dengan gerakan yang terus tawar-menawar, bergesekan, bahkan dapat pula

melalui kompromi dan beradaptasi (Holid, 2010: 245-246). Resistensi perempuan Bali yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Bali yang beragama Hindu. Perempuan ingin mendobrak idealisme budaya patriarki yang mengkonstruksinya secara sosial bahwa perempuan merupakan kaum lemah yang menjadi bagian dari laki-laki. Resistensi tidak semata-mata tindakan frontal yang dilakukan oleh perempuan, melainkan lebih mengarah pada tindakan masif tanpa berupaya untuk menghancurkan salah satu pihak.

2.2.2 Sektor industri kreatif

Sektor merupakan kumpulan dari kegiatan-kegiatan atau program yang mempunyai persamaan atau ciri serta tujuannya (Kunarjo, 2002). Sektor juga dapat diartikan sebagai komponen-komponen yang ada dalam struktur perekonomian. Sedangkan istilah industri dapat diartikan sebagai kumpulan dari beberapa perusahaan-perusahaan atau firma yang mengusahakan atau memproduksi suatu barang yang serupa (Sadli, 2002:9). Definisi lain tentang industri menurut Komaruddin yakni suatu proses yang ditandai dengan penggunaan teknologi di dalam proses produksi yang terutama ditujukan kepada pengolahan bahan baku, bahan setengah jadi menjadi barang jadi (Komaruddin, 2004:23). Kreatif atau kreatifitas adalah menemukan hal-hal yang luar biasa dibalik hal-hal yang tampak biasa. Selain itu kreatif juga memiliki pengertian sebagai kemampuan dalam menemukan solusi baru dan bermanfaat (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2188681-pengertian-kreatif-atau-kreatifitas/#ixzz1k0Qb4Vp6>).

Istilah industri kreatif memang masih relatif baru. Tidak heran apabila pengertiannya belum didefinisikan dengan jelas. Secara umum dapat dikatakan

bahwa ekonomi kreatif adalah sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik, estetik, intelektual, dan emosional bagi para pelanggan di pasar (Simatupang, 2007: 2). Sedangkan industri kreatif sendiri merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008).

Agen kreatif antara lain seniman, artis, pendidik, mahasiswa, insinyur, dan penulis. Mereka seringkali mempunyai kemampuan berpikir menyebar dan mendapatkan pola yang menghasilkan gagasan baru. Oleh sebab itu, industri kreatif dapat dikatakan sebagai sistem transaksi penawaran dan permintaan yang bersumber pada kegiatan ekonomi dari industri kreatif, sedangkan, DeNatale and Wassall menegaskan bahwa ekonomi kreatif berkaitan erat dengan *cultural core* atau inti dari kebudayaan. Di dalamnya meliputi banyak aktivitas dan banyak industri yang fokus pada produksi dan distribusi produk-produk kultural, jasa-jasa dan kekayaan intelektual (dalam Irasandi, 2009: 2).

Pertumbuhan industri kreatif pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan peradaban umat manusia sendiri. Pada tahap awal perkembangan peradaban manusia ditandai oleh sektor pertanian, yang kemudian disusul oleh peradaban berbasis industri, teknologi dan kini gagasan (kreativitas). Dalam bangun ekonomi ini mereka yang memiliki gagasan yang unggul yang akan mampu memperoleh keuntungan ekonomis yang besar. Hal tersebut dikarenakan bahwa

manusia terlahir memiliki akal dan pikiran, sehingga mampu menuangkan kemampuannya dalam produk industri kreatif, khususnya di desa Paksewali.

2.2.3 Resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali

Resistensi merupakan suatu bentuk perlawanan. Resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali yang dimaksud pada tulisan ini adalah berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Bali yang beragama Hindu terhadap dominasi laki-laki dalam kegiatan industri rumahan di desa Paksewali, sehingga pada akhirnya melahirkan gerakan-gerakan nyata yang dilakukan oleh perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Pada pengembangan industri kreatif, resistensi yang dimaksud bukan sebagai bentuk perlawanan yang bersifat anarkhis, melainkan lebih kepada bentuk-bentuk gerakan yang konformis yang pada akhirnya justru membukakan peluang para perempuan untuk terlibat secara mandiri pada sektor tersebut. Terjadi demitologisasi yang dilakukan dalam mendobrak berbagai tradisi yang membelenggu perempuan Bali sehingga seolah ruang geraknya lebih sempit dibandingkan laki-laki.

Selain itu, terjadi pula proses *decoding* menuju peleburan batas pemisah otoritas kekuasaan kepemilikan harta yang di dalam tradisi terpusat pada garis keturunan laki-laki. Perempuan berdasarkan kodratnya berperan reproduktif, hasil kerjanya tidak pernah diakui atau dihargai. Akan tetapi di lain sisi, perempuan juga memiliki peran produktif yang juga mampu menyokong perekonomian keluarga. Resistensi sebagai bentuk aktualisasi diri semakin menjadi penekanan bahwa antara laki-laki dan perempuan secara sosial budaya sama. Mitos yang berkembang dalam

masyarakat bahwa perempuan lazimnya di sektor domestik, sedangkan laki-laki pada sektor publik didekonstruksi untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Pada pengembangan sektor industri kreatif di desa Paksewali, perempuan juga berperan dalam proses produksi. Perempuan tidak berkenan lagi hanya dipandang sebagai pemeran pembantu. Perempuan pengrajin tersebut melakukan *denaturalisasi* dengan mendobrak adanya stereotipe pekerjaan perempuan. Perbedaan jenis kelamin tidak layak dijadikan alasan untuk mendiskriminasikan perempuan dalam pembagian kerja. Rasa hormat yang dijunjung tinggi terhadap suami dipertahankan, akan tetapi bukan berarti sepenuhnya perempuan memposisikan diri lebih rendah dari laki-laki.

Perempuan Bali pengrajin di desa Paksewali juga ingin diakui keberadaan serta usahanya yang juga turut mengambil bagian dari terciptanya hasil industri kreatif di desa Paksewali. Dengan melakukan *deposisi gender* tanpa melangkahi kedudukan dan peran laki-laki, dalam hal ini yakni suaminya, perempuan yang bergelut pada sektor industri kreatif di desa Paksewali berupaya untuk memperoleh pengakuan yang sama dengan pengrajin laki-laki pada sektor industri kreatif dalam ranah domestik maupun publik.

Dalam ranah domestik, tentunya berkaitan dengan opini dalam menunjang kesejahteraan terkait dengan urusan finansial, bahwa perempuan ingin pula hasil kerjanya diakui, baik oleh keluarga inti maupun keluarga luasnya. Ada kecenderungan anggapan bahwa ketika perempuan melakukan pekerjaan publik dalam ranah domestiknya, maka tetap saja hasil kerja tersebut kurang dihargai. Walaupun kegiatan industri dilakukan bersama-sama, cenderung berbagai bentuk pendapatan akan dianggap sebagai hasil jerih payah kaum laki-laki saja, sehingga

perempuan Bali di desa Paksewali melakukan resistensi untuk mengubah pola pikir masyarakat dan untuk memperoleh status serta *prestise* diri yang memang seyogyanya mereka peroleh.

2. 3 Landasan Teori

Teori yang digunakan secara eklektik dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

2. 3. 1 Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Feminis Perancis seperti Helene Cixous (seorang Yahudi kelahiran Algeria yang kemudian menetap di Perancis) dan Julia Kristeva (seorang Bulgaria yang kemudian menetap di Perancis) bersamaan dengan kelahiran dekonstruksionis, Derrida. Dalam *the Laugh of the Medusa*, Cixous mengkritik logosentrisme yang banyak didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Betty Friedan, dalam *The Feminine Mystique* (1963) berpandangan bahwa masalah perempuan kelas menengah semakin terungkap, teori feminis menyorotkan isu yang diabaikan oleh sebagian besar teoretis laki-laki (Agger, 2009: 199-210).

Ada berbagai macam teori feminisme. Dalam penelitian ini digunakan Teori Feminisme Sosialis. Feminisme sosialis umumnya merupakan hasil ketidakpuasan feminis Marxis atas sifat pemikiran Marxis yang pada dasarnya buta gender, dan atas

kecenderungan Marxis untuk menganggap operasi terhadap perempuan jauh di bawah pentingnya operasi terhadap pekerja (Tong, 2010:174). Teori feminisme sosial merupakan sebuah paham yang berpendapat "Tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan. Tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender (Tong, 2010:176-187).

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat, keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan (Tong, 2010:174-188).

Teori Feminisme digunakan sebagai teori payung dalam penelitian ini. Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk, faktor-faktor yang mendorong, serta dampak dan makna resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Pakseballi.

2.3.2 Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi muncul dari kritik terhadap strukturalisme yang dipandang terlalu menggantungkan diri pada apa yang disebut pusat (*center*) atau asal-usul tetap (*fixed origin*). Pusat-pusat inilah yang mengorganisir dan membatasi ruang gerak, dinamika, dan produktivitas tanda-tanda, sehingga menutup pintu bagi kreativitas tanda dan kemungkinan baru tanda yang tidak terpikirkan, tidak terbayangkan atau bahkan tak terepresentasikan. Terpenjaranya semiotika struktural oleh sifat transendensi dalam metafisika, kemudian memunculkan dekonstruksi sebagai sebuah kecenderungan hipersemiotika, berupa gerakan melepaskan diri dari determinasi logosentrisme, transendensi, metafisika, dan teologi, dengan membentangkan sebuah ruang bagi kreativitas, dinamisitas, dan produktivitas tanda, khususnya produktivitas tafsiran (Piliang, 2003:244).

Selama ini konsep-konsep oposisi yang menjadi bahan baku wacana filosofis seperti alam dan budaya, fakta dan nilai, ideal dan material, diterima begitu saja tanpa mempertanyakan bagaimana sebenarnya oposisi itu sendiri, dan apa dasarnya serta apa dampaknya. Yang ingin dilakukan dekonstruksi adalah mempertanyakan dasar dan dampak tersebut. Derrida mencoba mencari penataan yang tidak disadari, yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat di balik hal-hal yang tersurat. Dengan kata lain, Derrida ingin menelanjangi tekstualitas laten dalam

sebuah teks (Norris, 2003: 13). Dekonstruksi bukan semata-mata membongkar yang telah ada, melainkan pembongkaran yang dilakukan untuk menyusun kembali sesuai dengan harapan. Dekonstruksi adalah usaha Derrida untuk mengkritisi pandangan metafisika kehadiran dan epistemologi modern (Santoso, dkk., 2007:249).

Langkah-langkah penerapan dekonstruksi Derrida, sebagai berikut, meliputi: (1) mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks di mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak; (2) oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilisenya dibalik; serta (3) memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris, 2003: 14). Semangat hipersemiotika dalam kecenderungan dekonstruksi telah menggiring kepada pencairan atau pembongkaran berbagai kode dan konvensi tanda yang membangun sebuah masyarakat dan kebudayaan, dan membiarkan tanda-tanda di dalam kondisi penangguhan makna (*delay*) secara terus menerus (Piliang, 2003:244-247). Makna selalu ditangguhkan, barangkali sampai pada saat yang tidak bisa ditentukan, akibat adanya permainan pertandaan (Norris, 2003: 79).

Melalui teori dekonstruksi, fenomena dalam masyarakat diibaratkan seperti halnya sebuah teks. Pembacaan dekonstruktif digunakan dalam upaya mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dekonstruksi berupaya menumbangkan susunan hirarki yang menstrukturkan teks. Dekonstruksi berupaya menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks. Teks tidak dipandang sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan area pergulatan yang terbuka, atau tepatnya permainan

antara upaya penataan dengan *chaos* (Norris, 2003: 15). Pembongkaran melalui teori dekonstruksi tidak semata-mata hanya untuk membongkar dari budaya yang melatarbelakangi situasi objek penelitian, melainkan untuk disusun kembali menjadi sesuatu yang lebih baik lagi.

Teori ini digunakan secara eklektik bersama teori payung. Lebih spesifik digunakan untuk mengkaji masalah kedua yakni faktor-faktor yang mendorong perempuan Bali melakukan resistensi pada sektor industri kreatif di desa Pakseballi, serta masalah ketiga yakni dampak dan makna resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Pakseballi.

2.3.3 Teori Kuasa dan Pengetahuan

Foucault merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam gerakan postmodernisme, yang menyumbangkan perkembangan teori kritik terhadap teori pembangunan dan modernisasi dari perspektif yang sangat berbeda dengan teori-teori kritik lainnya. Kuasa menurut Foucault tidak melulu didominasi struktur makro atau kelas tertentu, seperti diyakini pemikir semacam Weber dan Marx. Foucault mengartikan kuasa sebagai “nama yang diberikan kepada situasi strategis yang rumit dalam masyarakat tertentu”. Pemikiran Foucault yang utama adalah penggunaan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan yang tersembunyi di balik pengetahuan. Kuasa tidaklah terpusat di satu titik, namun tersebar, berpencair dan hadir di mana-mana. Ia beroperasi melalui hegemoni norma, teknologi politik, dan pembentukan tubuh-j jiwa. Foucault menolak ide ilmu pengetahuan yang dikejar demi kepentingan sendiri, melainkan baginya hal tersebut untuk kepentingan kekuasaan (Ritzer, 2010: 78-79).

Foucault berasumsi bahwa kuasa tidak melulu bersifat negatif dan represif, tapi juga beroperasi secara positif dan produktif. Baginya, kuasa secara berkesinambungan melahirkan pengetahuan dan dalam perkembangannya pengetahuan juga terus menerus menghadirkan efek-efek kuasa. Foucault melihat bahwa sejak abad ke-17, kuasa telah mengendalikan kehidupan dalam dua bentuk sekaligus: politik-anatomi terhadap tubuh manusia dan bio-politik terhadap kontrol populasi. Seks kemudian menjadi tema sentral karena berkaitan langsung pada berbagai disiplin mengenai tubuh dan sekaligus menjadi bagian dari regulasi populasi. Kuasa, dengan begitu secara politis dan ekonomis sangat berkepentingan terhadap seks. Jika dulu, hidup matinya seseorang ada di tangan raja, maka kini hal itu sudah bertransformasi sedemikian rupa dalam wujud analisis pengetahuan (Ritzer, 2010: 78-79).

Teori ini nantinya digunakan untuk mengkaji masalah pertama yakni mencakup bentuk-bentuk resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Pakseali. Teori ini digunakan secara eklektik bersama teori dekonstruksi.

2. 3. 4 Teori Semiotika

Teori lain yang digunakan yaitu Teori Semiotika. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Piliang, 2010: 256), semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Lebih jauh, semiotika sangat menyadari dirinya pada aturan main (*role*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Sejak empat dekade yang lalu, semiotika tidak saja sebagai metode kajian

(*decoding*), tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*) (Piliang, 2010: 255). Penelitian ini lebih difokuskan dalam penggunaan semiotika desain.

Dalam bidang desain pada khususnya, semiotika digunakan sebagai sebuah paradigma, baik dalam pembacaan (*reading*) maupun penciptaan (*creating*). Hal tersebut dikarenakan saat ini ada kecenderungan dalam wacana desain, untuk melihat objek-objek desain sebagai sebuah fenomena bahasa, yang di dalamnya terdapat tanda (*sign*), pesan yang ingin disampaikan (*message*), aturan atau kode yang mengatur (*code*), serta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai subjek bahasa (*audience, reader, user*) (Piliang, 2010: 255). Semiotika sebagai sebuah metode dalam penelitian desain, berangkat dari sebuah prinsip, bahwa desain sebagai sebuah objek penelitian tidak saja mengandung di dalamnya berbagai fungsi utilitas, teknis, produksi, dan ekonomis, melainkan juga fungsi komunikasi dan informasi, yang di dalamnya desain berfungsi sebagai medium komunikasi (Piliang, 2010: 255-256).

Ada tiga dimensi dalam analisis semiotika, meliputi dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik. Dimensi sintaktik berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. Dimensi semantik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya. Dimensi pragmatik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya (*interpreter*), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa (*discourse*) serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Dimensi pragmatik berkaitan dengan nilai, maksud, dan tujuan dari sebuah tanda (Piliang, 2010: 256).

Berkaitan dengan tingkatan tanda, Roland Barthes (dalam Piliang, 2010: 261) mengembangkan dua tingkatan, meliputi denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan.

Secara lebih spesifik, semiotika desain yang digunakan dalam penelitian ini mencakup desain produk yang lebih dikenal dengan istilah semiotika produk. Perbedaan desain produk dengan desain lainnya ialah terdapat fungsi utilitas (*utility function*), di samping juga memiliki fungsi komunikasi (Piliang, 2010: 264). Pada penelitian desain produk, penelitian lebih difokuskan pada aspek makna (*meaning*) dari sebuah produk. Horst Oehlke (dalam Piliang, 2010: 265) menggambarkan setidaknya terdapat tiga tingkat makna pada produk, meliputi: makna yang berkaitan dengan hal-hal elementer pada produk (*elementary meaning*), makna yang berkaitan dengan fungsi produk (*objective meaning*), serta makna yang berkaitan dengan konteks sosial budaya (*socio-cultural meaning*).

Selain semiotika produk, dalam penelitian ini juga digunakan semiotika komunikasi Peirce. Charles Sanders Peirce merupakan salah satu filsuf Amerika yang dikenal paling orisinal dan multidimensional. Peirce, dalam analisis semiotiknya membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinsigns*, dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan

tanda berdasarkan suatu sifat. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode (Susanto, 2005:29-31).

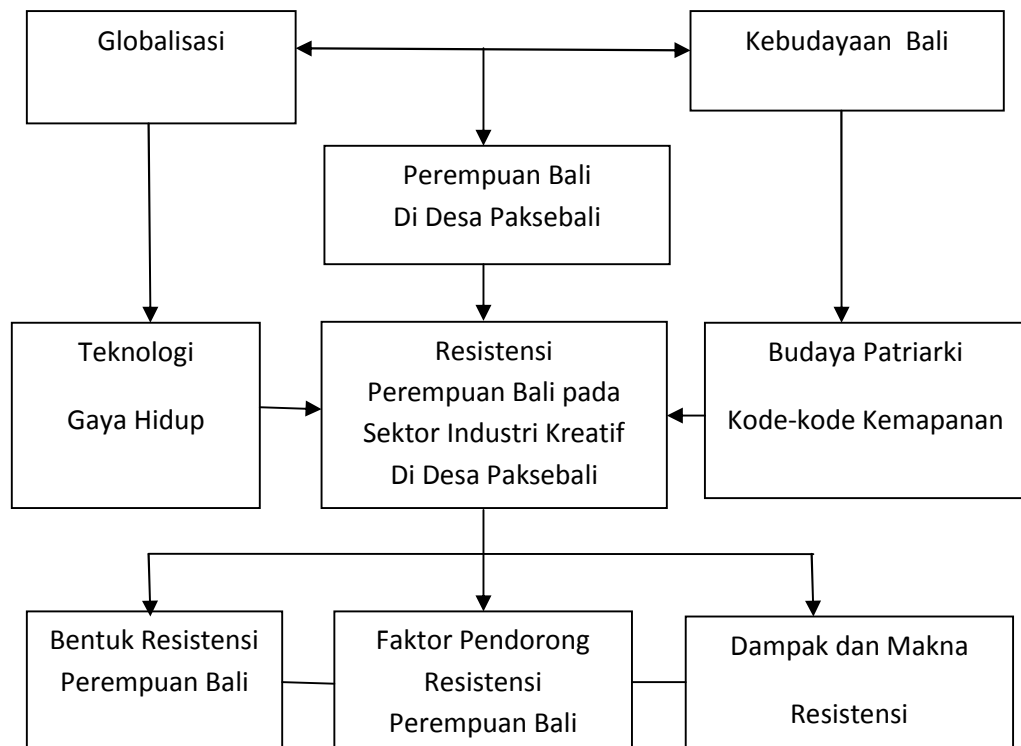
Untuk tanda dan denotatumnya, Peirce memokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbol. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik dengan prinsip dasarnya bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, berdasar pada tiga titik *representamen* (R)-*Object* (O)-*Interpretant* (I) (Hoed, 2002:21). (R) adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). (I) adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara (R) dan (O). Oleh karena itu bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis (Piliang, 2010:266).

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap pertama (*firstness*), yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke

sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap kedua (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual, dan kemudian ketiga (*thirdness*) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut. Teori ini digunakan dalam mengkaji masalah ketiga dalam penelitian ini.

2.4 Model Penelitian

Model merupakan sesuatu yang mutlak dalam upaya memberikan kerangka berpikir yang sistematis (Soelaiman, 1998: 37).



Keterangan Model:

- ↓ : mempengaruhi/membentuk
- : mempengaruhi
- ↔ : hubungan/relasi, saling mempengaruhi

Penjelasan:

Berdasarkan model di atas dapat dijelaskan bahwa kebudayaan Bali merupakan payung besar yang menjadi kontrol sosial dari masyarakat Bali pada khususnya, termasuk terhadap perempuan. Secara umum, masyarakat Bali menganut sistem budaya patriarki yang memposisikan perempuan dalam posisi subordinasi dari laki-laki. Hal tersebut tercermin hampir pada keseluruhan sektor aktivitas masyarakat Bali. Terjadi praktik-praktik yang menghegemoni peran perempuan dari laki-laki. Demikian pula halnya dalam sektor industri kreatif di desa Paksewali.

Kesadaran kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya pada akhirnya melahirkan resistensi khususnya dalam pengembangan sektor industri kreatif di desa Paksewali. Upaya pendobrakan terhadap dominasi budaya patriarki, yang sering kali memposisikan perempuan pada posisi subordinat dari laki-laki. Perempuan Bali ingin mendobrak situasi tersebut serta pendobrakan terhadap kode-kode kemapanan yang berkembang dalam masyarakat terkait dengan pengembangan sektor industri kreatif, melalui kreatifitas dan inovasi terhadap produk-produk yang dihasilkan.

Selain itu, kesadaran perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya juga sebagai pengaruh dari globalisasi yang memungkinkan akses lebih luas bagi perempuan untuk bergelut pada ranah publik. Globalisasi mencakup perkembangan teknologi dan sangat berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat. Berbagai aspek tersebut lebih lanjut akan dibahas melalui paradigma kajian budaya. Pembahasannya mengacu pada dimensi bentuk, faktor-faktor, dan makna dari resistensi perempuan pada sektor industri kreatif di desa Paksewali.